

KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU DAN MARIPOSA KARYA LULUK HF

Putri Pangestu¹, Agil Firmansyah²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Majalengka

putripangestu1909@gmail.com¹ mulovers04@gmail.com²

Abstract: This research aims to describe the intertextuality of the novel *Kata* by Rintik Sedu and *Mariposa* by Luluk Hf. This research uses a qualitative descriptive method with a structural approach. The results of data analysis are that the themes raised in both novels have similarities, namely the theme of romance which involves complex dynamics in relationships between individuals, including feelings, conflict and personal growth. The characters and characterizations of these two stories also have similarities, namely that these characters stand out in their characterizations because they both pursue love with passion and determination. They face challenges, grow in the process, and demonstrate characteristics of strength and dedication on their way to achieving the relationships they dream of. Likewise, the plots of these two stories also have similarities, namely that they both use a mixed plot. The settings in the two novels are different, the novel *Kata* by Rintik Sedu is set in a university environment while the novel *Mariposa* by Luluk Hf is set in a final high school. In conclusion, the novel *Kata* by Rintik Sendu is a hypogram and the novel *Mariposa* is a transformation text.

Keywords: intertextual studies, hypograms, transformation texts.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intertekstual pada novel *Kata* karya Rintik Sedu dan *Mariposa* karya Luluk Hf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan struktural. Hasil analisis data adalah bahwa tema yang diangkat di kedua novel memiliki kesamaan yaitu tema percintaan yang melibatkan dinamika kompleks dalam hubungan antara individu, mencakup perasaan, konflik, dan pertumbuhan pribadi. Tokoh dan penokohan kedua cerita ini juga memiliki persamaan yaitu tokoh ini menonjol dalam penokohan mereka karena sama-sama mengejar cinta dengan penuh semangat dan tekad. Mereka menghadapi tantangan, tumbuh dalam prosesnya, dan menunjukkan karakteristik yang kuat serta penuh dedikasi dalam perjalanan mencapai hubungan yang mereka impikan. Begitupun alur kedua cerita ini juga memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan alur campuran, untuk latar pada kedua novel memiliki perbedaan, novel *Kata* karya Rintik Sedu mengambil latar tempat di lingkungan Universitas sedangkan novel *Mariposa* karya Luluk Hf mengambil latar tempat di Sekolah Menengah Akhir. Kesimpulannya novel *Kata* karya Rintik Sendu sebagai hipogram dan novel *Mariposa* sebagai teks transformasinya.

Kata kunci: kajian intertekstual, hipogram, teks transformasi.

PENDAHULUAN

Pendekatan intertekstual merupakan hubungan yang terjalin dalam suatu teks dimana teks tersebut merupakan hasil transformasi dari teks tertulis sebelumnya yang dijadikan acuan. Tujuan kajian intertekstual ini adalah untuk membandingkan aspek-aspek tertentu dari karya sastra terdahulu dengan karya sastra selanjutnya. Melalui perbandingan tersebut, peneliti menggali hubungan yang terjalin antar karya sastra, melihat kreativitas pengarang, dan menemukan unsur sejarah pada setiap karya sastra. Pembaca atau pecinta sastra seringkali secara sadar dan tidak sadar membandingkan dengan karya sastra yang sudah ada, karena novel merupakan karya sastra yang sangat dekat dengan masyarakat. Selain itu, novel juga merupakan karya sastra yang memungkinkan adanya perbedaan dan persamaan antara novel yang satu dengan novel lainnya. Oleh karena itu, kajian intertekstual dilakukan untuk mengkaji perbedaan dan persamaan karya sastra tersebut. Novel yang diteliti dan dibandingkan dalam penelitian ini adalah novel *Kata* karya Rintik Sedu dan *Mariposa* karya Luluk Hf. Kedua novel ini dipilih karena peneliti tertarik dan mengambil kedua novel tersebut sebagai objek penelitian karena isi cerita kedua novel tersebut hampir mirip, maka peneliti melakukan penelitian intertekstual ini dengan mengambil kedua novel tersebut sebagai objek penelitian.

Seperti yang kita ketahui, novel *Kata* merupakan karya Rintik Sedu yang berkisah tentang Binta Dineschra selaku tokoh utama dalam novel merupakan seorang mahasiswi komunikasi yang anehnya sama sekali tidak menikmati perkuliahannya dan cenderung berkepribadian tertutup, dingin dan tidak tertarik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kecuali dengan sahabat dan keluarganya. Ia bersikap demikian sebagai akibat dari kondisi keluarganya yang rapuh, hanya ada seorang mama yang mengidap penyakit Skizofrenia, sedangkan sang papa telah lama meninggalkan keluarga kecil tersebut. Sehingga dalam menjalani kesehariannya ia merasa lebih baik memperhatikan keadaan mamanya di rumah dibandingkan menghabiskan waktunya bersama orang lain. Sisi baiknya, ia masih memiliki seorang sahabat bernama Cahyo yang mengerti sikap dan masalah yang dialaminya. Dalam cerita, Binta dipertemukan dengan seorang mahasiswa Arsitektur bernama Nugraha yang kerap disapa sebagai “Nug” yang selalu berupaya mendekatkan dirinya dengan penuh kesabaran agar keberadaannya diterima oleh Binta. Berbagai cara unik dan kreatif telah dilancarkan Nug kepada Binta. Namun seolah memiliki hati yang terbuat dari batu, Binta sangat sulit untuk luluh dan menerima keberadaan Nugraha, akan tetapi tentu saja Nugraha tetap bersikeras dan semakin bersemangat mewarnai lembaran hidup Binta, bahkan bila ia harus memberikan cintanya kepada Binta si tokoh utama sekalipun. Sayang sekali, Binta yang selalu keberatan untuk menerima cinta dari orang yang baru ia temui itu ternyata disebabkan oleh sebuah alasan, ia masih menyimpan kisah romansa yang belum usai bersama seseorang dari masa lalunya yang disebut sebagai “Biru”. Pada sebuah kesempatan, takdir mempertemukan Binta dengan sang Biru yang sangat ia cintai pada sebuah tempat bernama Banda Neira. Dalam kisah romansanya, Binta dihadapkan pada dua pilihan. Antara berhenti dengan masa lalunya dan menikmati kebahagiaan di Jakarta bersama Nugraha ataukah melanjutkan kisah yang belum ia selesaikan bersama Biru. Bintapun menjatuhkan pilihannya terhadap Nugraha dan merekapun menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan.

Sedangkan novel *Mariposa* karya Luluk Hf mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama Natasha Kay Loovi, biasanya dipanggil dengan nama panggilan disebut Acha. Acha tersebut sedang berusaha mendekati seorang pria yang bernama Iqbal, iqbal adalah seorang pemuda yang ganteng dan selalu mengisi relung di hatinya. Mereka yaitu acha dan iqbal yang bersekolah di SMA. Acha memperjuangkan iqbal sangat sulit karena iqbal adalah sosok pemuda yang tipenya sangat aneh, iqbal tampak tidak bergeming didekati perempuan secantik acha. Acha sendiri yang sedang memperjuangkan iqbal dan tak pernah mundur ia terus mencoba memperjuangkan cintanya demi mendapatkan iqbal dan cintanya iqbal. Hingga sampai Acha pun didekati oleh seorang pria yang bernama juna hati Acha tidak tertarik pada juna tetapi hati Acha tetap memilih iqbal, dan ingin terus berjuang demi cintanya. Endingnya, Acha berhasil meluluhkan hatinya iqbal. Iqbal yang dulunya dingin, sekarang bisa mencair, romantis, dan bisa lebih terbuka dengan Acha. Mereka akhirnya lulus dari sekolah dan akan melanjutkan kuliah di Universitas yang sama. Perjuangan Acha selama ini tak sia-sia, ia berhasil mendapatkan pujaan hatinya.

Penelitian ini terfokus pada empat permasalahan, yaitu tema, deskripsi tokoh dan penokohan, alur dan amanat. Dengan menguraikan empat unsur intrinsik kedua novel tersebut, kami berharap pembaca dapat melihat perbandingan kedua novel tersebut dan menentukan karya mana yang merupakan teks transformasi dan teks hipogram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama-tama bahwa novel mengacu pada suatu karya fiksi prosa yang panjangnya cukup panjang, tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995: 9). Selain teori Lukacs dan Girard, Goldman (dalam Faruk, 1994: 29) mendefinisikan novel sebagai kisah pencarian kemerosotan nilai-nilai sejati yang dilakukan oleh seorang pahlawan bermasalah di dunia yang tidak kalah terdegradasi. Novel memiliki unsur-unsur pembangun baik internal dan eksternal. Unsur internalnya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur, konflik, klimaks, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan. Secara lahiriah adalah biografi pengarang, psikologi pengarang dan pembaca, keadaan sosial pengarang (ekonomi, politik, sosial, budaya, agama) dan pandangan hidup orang-orang di lingkungan pengarang. (Nurgiyantoro, 1995).

Kedua, kajian adalah melakukan tindakan menyelidiki, menyelidiki, dan mempelajari karya sastra. Kajian terhadap unsur-unsur karya sastra, khususnya karya fiksi, selalu disertai dengan karya analitis (Nurgiyantoro, 1995: 30). Penelitian intertekstual dipahami sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang dikatakan memelihara hubungan-hubungan tertentu, misalnya hubungan antar unsur-unsur internal seperti gagasan, konsep, peristiwa, alur, ciri-ciri, gaya kebahasaan dan lain-lain di antara teks-teks yang diteliti (Nurgiyantoro, 1995: 50). Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 1995: 52) menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat menjadi bagan bagi karya sastra lain, namun tidak secara eksplisit. Ungkapan metafora dapat berupa kelanjutan suatu konvensi, sesuatu yang sudah ada, penyimpangan dan pemberontakan dari konvensi, pembalikan sifat dan pesan teks sebelumnya. Inter Text merupakan ruang metodologis dimana pembaca dapat secara bebas berasosiasi dengan pengalaman membaca sebelumnya, menghadirkan kekayaan pada teks yang dibaca (Ratna, 2008: 175). Dalam praktiknya, aktivitas intertekstual berlangsung dalam dua cara, yaitu: a) membaca dua teks atau lebih secara bersamaan secara berdampingan, b) membaca satu teks namun dilatarbelakangi teks lain yang dibaca sebelumnya (Ratna, 2008: 174).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode analisis yang menggambarkan data dalam bentuk kata atau frasa, bukan angka. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau teks manusia dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011: 4). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yaitu analisis struktural terhadap karya sastra, dalam hal ini novel, yang dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mempelajari, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antara unsur-unsur internal novel yang disebutkan (Nurgiyantoro, 1995:37). Sumber data penelitian ini adalah novel *Kata* dan *Mariposa*. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan, kata, kalimat atau teks dari novel *Kata* dan *Mariposa*.

Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik desk riset, yaitu dengan membaca novel atau meneliti sumber data kemudian mencatat setiap item sebagai kutipan sebagai data penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen atau alat utama yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian. Selain penelitian itu sendiri, kartu indeks juga diperlukan untuk membantu mencatat hasil data yang dianalisis. Teknik analisis data yang dipilih adalah teknik analisis kualitatif, yang berhubungan dengan data tertulis atau tertulis, bukan angka-angka. Dan pengecekan keabsahan data terlebih dahulu meliputi pengecekan kelengkapan repository, pemahaman dan penelaahan sumber dari berbagai pustaka yang relevan dengan permasalahan. Kedua, secara khusus, rajin melakukan observasi untuk memperoleh wawasan dan wawasan terhadap data yang dianalisis.

Ketiga, triangulasi, yaitu pengecekan dan perbandingan dengan cara berbicara dengan dosen pembimbing dan dosen yang dianggap kompeten. Terakhir, peer review oleh peneliti lain pada topik penelitian yang sama, yaitu literatur. Peneliti melakukan analisis dengan membaca dan membaca kembali kutipan dan teks baru secara tekun dan penuh perhatian, menentukan kutipan mana yang relevan dan mempunyai unsur intertekstual, menganalisis data data berdasarkan permasalahan yang dipilih dan menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas empat masalah, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan amanat dalam novel *Kata* dan *Mariposa*. Melalui hasil analisis tersebut dapat dideskripsikan intertekstualitas di antara kedua novel tersebut.

Hasil analisis pertama yaitu mengenai tema. Di dalam unsur tema, kedua novel ini memiliki keterkaitan yang kuat. Novel *Kata* bercerita hati Cinta yang penuh bimbang, Cinta terjebak dalam masa lalu yang belum usai, sementara cinta baru yang hangat sudah siap menyambut dirinya untuk melangkah maju. Kutipan dari novel *Kata* "Nug, Biru sangat berarti buat aku. Awalnya, aku kira aku mencintainya. Tapi kemudian dia pergi tiba-tiba, seperti ditelan bumi. Dia membawa segenap perasaanku bersamanya. Dan, sekarang tidak ada yang tersisa, Nug. tidak ada perasaan yang bisa kuberikan untukmu. Cinta sudah membuat hidupku jadi abu-abu, padahal aku nggak mengira kamu akan secepat ini membahas masalah cinta, nggak mengira kamu akan secepat ini punya perasaan yang berbeda." (kutipan halaman 88). Sedangkan pada novel *Mariposa* mengisahkan tentang seseorang perempuan yang bernama Natasha Kay Loovi, biasanya di panggil dengan nama panggilan disebut Acha. Acha tersebut sedang berusaha mendekati seorang pria yang

bernama Iqbal, iqbal adalah seorang pemuda yang selalu mengisi relung hatinya. Kutipan Acha yang jatuh cinta kepada Iqbal “ Cinta memang ajaib, seperti sebuah sihir dalam satu mantra yang dapat mengubah segalanya. Kepastian cinta bisa kamu dapatkan dengan memejamkan mata. Jika yang muncul pertama kali adalah sosoknya, berarti kamu memang mencintainya. Tidak semua rasa cinta berakhir seperti yang kita inginkan dan Menyukai seseorang yang sama sekali tak mengharapkan kehadiran kita memang sangat menyakitkan”

Kesimpulan untuk dua novel dengan tema percintaan ini adalah bahwa keduanya menggambarkan kompleksitas emosi dan dinamika hubungan manusia. Meskipun plot dan karakter mungkin berbeda, kisah-kisah ini menghadirkan perjalanan cinta yang melibatkan tantangan, kegembiraan, dan penderitaan. Secara keseluruhan, keduanya memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek percintaan, dari kebahagiaan hingga kesedihan, menciptakan pengalaman membaca yang memikat dan mendalam.

Analisis masalah kedua yaitu pada data tokoh dan penokohan dari kedua novel tersebut. Tokoh utama memiliki kesamaan karakter sehingga kedua novel ini benar-benar menunjukkan adanya hubungan intertekstual. "Acha nggak akan nyerah!" "Sampai Nobita juara mate-matika se-kecamatan, Acha nggak bakal menyerah ngejar Iqbal!" (Mariposa, hlm 19). Kutipan dari novel Mariposa tersebut berhipogram pada kutipan novel Kata berikut "Sebenarnya, kalimat yang Nug keluarkan tadi adalah caranya membuat Cinta diam dan setuju dengan pilihannya, bahwa Nug akan tetap mencintainya, walau ia tahu Cinta akan mengunci hatinya dengan gembok yang tak ada kunci duplikatnya." (kutipan halaman 92). Pada kedua kutipan tersebut terlihat bahwa karakter kedua tokoh sama, yaitu menunjukkan sifat keras kepala dalam percintaan, yang mendorong mereka untuk mengejar cinta tanpa menghiraukan rintangan atau peringatan dari orang lain. Meskipun karakteristik ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan, mereka juga menunjukkan keteguhan dan dedikasi yang kuat terhadap perasaan cinta mereka. Demikian juga dengan tokoh tambahan dari kedua novel tersebut dapat dilihat pada dua kutipan berikut. Novel Mariposa "Acha masuk ke dalam kelas iqbal, berpasang-pasang mata menatapnya dan bisikan-bisikan aneh terdengar ditelinganya, namun acha tidak pernah memperdulikannya. Iqbal yang hanya mengeluarkan sedikit kata dan lalu tidak menjawab kembali pertanyaan Acha , bahkan tak memandang gadis itu sama sekali. Acha pun hanya bisa melongos pasrah, dan lalu Acha membalikan badan dan berjalan menuju kelasnya dengan perasaan cukup sedih." (kutipan halaman 44). Yang berhipogram pada novel Kata "Lo bener, dia emang beda. She doesn't even know me. Misterius. Judes. Galak. But unique. Gue nggak akan nyerah, Yo." (kutipan halaman 7). kedua kutipan tersebut diperlihatkan tokoh seseorang yang dicintai memiliki kesamaan yaitu acuh dan misterius. Demikian juga dengan kutipan dari tokoh tambahan lainnya. Dalam masalah kedua ini kembali dibuktikan bahwa novel Sang Pemimpi adalah teks hipogram dan novel Sepatu Dahlan menjadi teks transformasinya.

Analisis ketiga adalah pada masalah alur cerita. Kedua novel tersebut juga memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan alur campuran. Kutipan pada novel Kata "Kamu ingat nggak, ketika itu, sepuluh tahun lalu, kita sedang duduk di taman dan ada seorang anak kecil yang menangis?" (Kutipan halaman 394). Kutipan pada novel Mariposa "Acha tersenyum licik,

pasalnya cowo yang acha ceritakan pada amanda dua minggu yang lalu merupakan cowo satu camp olimpiade sama acha, cowo itu berwajah dingin tapi berhati malaikat.” (halaman 8).

Analisis terakhir adalah amanat, penulis akan melakukan pembahasan tentang amanat, sebuah karya sastra tentulah menyiratkan amanat bagi pembacanya. Definisi amanat menurut Sudjiman (1988:57) adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita. Amanat ialah pesan moral yang didapat setelah kita selesai membaca novel. Amanat memuat nilai-nilai tertentu bagi pembaca hingga kehidupan pembaca menjadi lebih bermakna. Keduanya menunjukkan persamaan yang jauh lebih besar, untuk novel ini amanat yang dapat di sampaikan yaitu: Belajar memperjuangi dengan terus berusaha sampai keinginan kita tercapai. Jangan mudah putus asa dalam memperjuangkan sesuatu. Karena setiap perjuangan yang dijalankan dengan niat dan bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Mariposa* berhipogram pada novel *Kata*. Hal ini terlihat pada hasil analisis yang dilakukan pada empat masalah yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan amanat. Pada masing-masing analisis karya Luluk Hf, yaitu novel *Mariposa* menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan karya Rintik Sedu, *Kata*. Hubungan intertekstual tersebut sangat tampak jelas pada analisis masalah tema. Keduanya mengangkat tema yang sama, yaitu tentang percintaan. Pada analisis kedua juga tampak beberapa tokoh tambahan yang memiliki kesamaan karakter dan tokoh utama kedua novel ini menunjukkan karakter yang sama. Pada analisis alur, kedua novel sama-sama menggunakan alur campuran.

Terakhir, pada amanat dalam novel penulis sama-sama memberikan pesan moral kepada pembaca yaitu belajar memperjuangkan sesuatu dengan terus berusaha sampai keinginan kita tercapai. Jangan mudah putus asa dalam memperjuangkan sesuatu. Karena setiap perjuangan yang dijalankan dengan niat dan bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Hingga penentuan bahwa karya Rintik Sedu adalah teks hipogram dan karya Luluk Hf adalah teks transformasi telah terbukti.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu di antara bahan ajar yang bisa memaksimalkan siswa dalam memahami bagaimana berbahasa dan bersastra Indonesia. Mengenal banyak karya sastra akan menjadikan siswa juga kaya ilmu sastra dan melengkapi pengetahuan mereka tentang berkomunikasi yang baik melalui pembelajaran berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuat siswa kreatif dalam berbahasa, mengenal karya sastra dan membandingkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Fajriyah, Hidayatul.2018. *Mariposa*. Coconut Books. Bumi Semesta Media-Jakarta Selatan.

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedu, R. (2018). *Kata*. Jakarta Selatan: GagasMedia.
-